

ANALISIS KETERBACAAN NASKAH CERITA ANAK (*STORY TELLING*) KARYA GURU IGRA BERBANTU MEDIA AI : TEORI KETERBACAAN FRY, RAYGOR, DAN CLOZE TEST

¹Eti Setiawati, ²Muhammad Hambali, ³Muh.Fatoni Rohman, ⁴Machrus Abadi
Universitas Brawihaya
Ety64@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi tema serta tingkat keterbacaan 18 naskah cerita storytelling Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) menggunakan instrumen kuantitatif (Formula Fry dan Formula Raygor) serta merumuskan alternatif penilaian kualitatif yang adaptif untuk anak usia prasekolah. Metode kuantitatif mengukur statistik permukaan teks seperti *Average Sentence Length* (ASL) dengan patokan ideal anak TK berkisar antara 3–6 kata/kalimat, jumlah suku kata per 100 kata (Fry), serta jumlah kata panjang ≥ 6 huruf per 100 kata (Raygor). Hasil analisis mengelompokkan cerita ke dalam tiga zona kesesuaian: 7 cerita sesuai dibacakan mandiri, 4 cerita memerlukan pendampingan ringan, dan 7 cerita memerlukan pembacaan bertahap oleh guru. Studi ini menemukan adanya dua jenis kompleksitas pada cerita zona merah (tidak sesuai mandiri) yakni kompleksitas struktural murni dan kompleksitas ganda (struktural dan leksikal). Mengingat keterbatasan validitas Formula Fry dan Raygor yang dikalibrasi untuk struktur Bahasa Inggris kelas 3 ke atas, penelitian ini mengusulkan model instrumen evaluasi lisan berbasis Cloze Test dan Checklist Kualitatif kesesuaian perkembangan sebagai standar pengukuran baru yang lebih valid bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Keterbacaan Cerita Anak, Storytelling IGRA, Formula Fry, Formula Raygor, Cloze Test Lisan.

Abstract

This study aims to analyze the thematic classification and readability level of 18 storytelling scripts produced by the Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) using quantitative instruments (the Fry Formula and the Raygor Formula), as well as to formulate an adaptive qualitative assessment alternative suited to preschool-aged children. The quantitative method measured surface-level text statistics, including Average Sentence Length (ASL), with an ideal benchmark for kindergarten children ranging between 3–6 words per sentence, the number of syllables per 100 words (Fry), and the number of long words (≥ 6 letters) per 100 words (Raygor). The analysis classified the stories into three suitability zones: 7 stories suitable for independent reading, 4 stories requiring light guidance, and 7 stories requiring gradual reading assistance from the teacher. The study found two types of complexity in stories falling within the "red zone" (unsuitable for independent reading): purely structural complexity and dual complexity (both structural and lexical). Given the limited validity of the Fry and Raygor Formulas originally calibrated for English-language text structures at the third-grade level and above, this study proposes an oral evaluation instrument model based on the Cloze Test and a Qualitative Developmental Appropriateness Checklist as a new, more valid measurement standard for early childhood.

Keywords: Children's Story Readability, IGRA Storytelling, Fry Formula, Raygor Formula, Oral Cloze Test

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter anak. Pada masa golden age, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga setiap stimulasi yang diberikan akan memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti proses belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang melalui pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangannya secara optimal (Zaman et al., 2016). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan literasi awal sebagai dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan belajar anak

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pembelajaran PAUD adalah pengembangan literasi awal (*early literacy*). Literasi pada jenjang ini tidak dimaknai sebagai kemampuan membaca secara formal, melainkan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan bahasa melalui aktivitas menyimak, berbicara, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah storytelling. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya memperoleh pengalaman berbahasa, tetapi juga mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta memahami nilai moral, karakter, dan keagamaan secara lebih kontekstual (Rohmah et al., 2024).

Keberhasilan kegiatan storytelling tidak hanya ditentukan oleh cara guru menyampaikan cerita, tetapi juga oleh kualitas naskah yang digunakan. Naskah yang disusun sesuai dengan perkembangan bahasa anak akan mempermudah proses penyampaian pesan sekaligus meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan kosakata yang terlalu sulit, struktur kalimat yang kompleks, atau cerita yang terlalu panjang berpotensi mengurangi perhatian dan pemahaman anak. Akibatnya, nilai moral maupun tujuan pembelajaran yang terkandung dalam cerita tidak dapat diterima secara optimal. Oleh karena itu, penyusunan naskah storytelling perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik agar fungsi cerita sebagai media pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Zaman et al., 2016).

Salah satu bentuk implementasi storytelling pada lembaga Raudhatul Athfal (RA) diwujudkan melalui penyusunan naskah cerita yang dikembangkan oleh guru. Dalam praktiknya, Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) secara aktif menyusun berbagai naskah storytelling sebagai media pembelajaran di RA. Naskah tersebut mengangkat beragam tema, seperti pembentukan karakter, kebersihan lingkungan, manfaat berdoa, kisah para nabi, serta kasih sayang dan kebesaran ciptaan Allah. Keragaman tema tersebut menunjukkan bahwa storytelling dimanfaatkan tidak hanya untuk mengembangkan literasi, tetapi juga sebagai sarana penanaman karakter dan nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, keberagaman tema belum menjamin bahwa naskah tersebut sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, analisis terhadap keterbacaan naskah menjadi penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Keterbacaan (*readability*) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan bahan ajar karena berkaitan dengan tingkat kemudahan suatu teks dipahami oleh sasaran pembacanya. Tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti panjang kalimat, kompleksitas struktur bahasa, serta pemilihan kosakata. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterbacaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan kemudahan anak memahami cerita yang disampaikan melalui kegiatan menyimak. Oleh karena itu, naskah storytelling yang digunakan di PAUD perlu disusun menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur keterbacaan ialah Formula Fry dan Formula Raygor. Kedua formula tersebut mengevaluasi tingkat kesulitan teks berdasarkan karakteristik linguistik, seperti panjang kalimat, jumlah suku kata, dan jumlah kata panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Formula Fry dan Formula Raygor mampu memberikan gambaran awal mengenai kesesuaian tingkat kesulitan suatu teks dengan kemampuan pembaca sehingga banyak dimanfaatkan dalam evaluasi bahan ajar pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Hermawan et al., 2024).

Meskipun demikian, penerapan Formula Fry dan Formula Raygor pada teks berbahasa Indonesia masih memiliki sejumlah keterbatasan. Kedua formula tersebut

dikembangkan berdasarkan karakteristik linguistik bahasa Inggris sehingga sistem morfologi, pola persukuan, dan struktur katanya berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut menyebabkan hasil klasifikasi keterbacaan tidak selalu merepresentasikan tingkat kesulitan teks secara akurat ketika diterapkan pada bahasa Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Formula Fry maupun Formula Raygor berpotensi menghasilkan klasifikasi yang bias apabila digunakan tanpa mempertimbangkan karakteristik bahasa Indonesia (Aliyah et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika kedua formula diterapkan pada naskah storytelling anak usia dini yang sasaran utamanya belum menjadi pembaca mandiri, melainkan lebih banyak menerima informasi melalui aktivitas menyimak.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pengukuran keterbacaan naskah storytelling bagi anak usia dini tidak dapat hanya mengandalkan indikator kuantitatif. Diperlukan pendekatan yang juga mempertimbangkan tingkat pemahaman anak terhadap cerita yang didengarnya. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah Cloze Test, yaitu teknik yang mengukur keterbacaan berdasarkan kemampuan pembaca memahami isi wacana melalui pengisian bagian teks yang dihilangkan secara sistematis. Berbeda dengan Formula Fry dan Formula Raygor, Cloze Test lebih berorientasi pada pemahaman pembaca sehingga mampu mengklasifikasikan tingkat keterbacaan ke dalam kategori independen, instruksional, dan frustrasi (Lestari et al., 2024). Namun, karena anak usia dini belum mampu membaca secara mandiri, penerapan teknik tersebut memerlukan modifikasi menjadi Cloze Test lisan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan bahasa dan kemampuan menyimak anak. Dengan demikian, evaluasi keterbacaan tidak hanya didasarkan pada karakteristik linguistik naskah, tetapi juga pada respons anak sebagai sasaran utama pembelajaran.

Berbagai penelitian mengenai keterbacaan di Indonesia masih didominasi oleh analisis terhadap buku teks dan bahan ajar bagi pembaca mandiri pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah menggunakan Formula Fry maupun Formula Raygor (Pebriana, 2021; Amir et al., 2022; Hermawan et al., 2024; Aliyah et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang menggunakan teknik Cloze Test juga umumnya dilakukan pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca mandiri (Bahdar, 2016; Lestari et al., 2024). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang

mengkaji keterbacaan naskah storytelling bagi anak usia dini, khususnya yang dikembangkan oleh komunitas guru seperti IGRA. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis klasifikasi tema, pengukuran keterbacaan, dan pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini juga masih sangat terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengevaluasi naskah storytelling secara lebih komprehensif sehingga dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di PAUD.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini menganalisis klasifikasi tema pada naskah *storytelling* karya guru

IGRA sebagai gambaran kecenderungan nilai dan materi yang dikembangkan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal. Kedua, penelitian ini mengevaluasi tingkat keterbacaan naskah menggunakan Formula Fry dan Formula Raygor untuk mengetahui sejauh mana kedua formula tersebut dapat digunakan pada naskah yang ditujukan bagi anak usia dini. Ketiga, penelitian ini merumuskan alternatif instrumen penilaian berupa Cloze Test lisan yang dipadukan dengan checklist kesesuaian perkembangan anak sebagai bentuk evaluasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik usia prasekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat keterbacaan naskah, tetapi juga menawarkan alternatif evaluasi yang lebih kontekstual bagi pembelajaran storytelling pada jenjang PAUD.

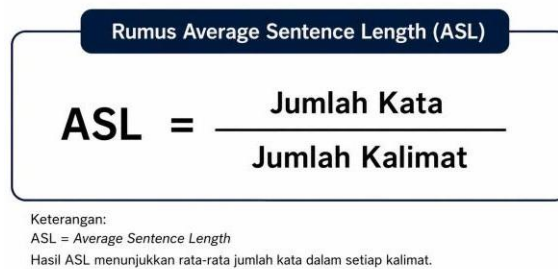
Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai keterbacaan naskah cerita anak usia dini, khususnya terkait penerapan Formula Fry dan Formula Raygor pada konteks pembelajaran yang berbasis kegiatan menyimak. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, penulis cerita anak, organisasi profesi guru, serta pengembang bahan ajar dalam menyusun naskah storytelling yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Selain itu, alternatif instrumen yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas naskah cerita sehingga kegiatan storytelling mampu mendukung pengembangan literasi awal, karakter, serta nilai-nilai moral dan keagamaan secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana klasifikasi tema pada delapan belas naskah storytelling karya guru Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA); (2) bagaimana tingkat keterbacaan naskah tersebut berdasarkan Formula Fry dan Formula Raygor; serta (3) bagaimana rumusan instrumen penilaian alternatif berupa Cloze Test lisan dan checklist kesesuaian perkembangan yang lebih adaptif untuk mengevaluasi keterbacaan naskah storytelling bagi anak usia dini. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan klasifikasi tema pada delapan belas naskah storytelling karya guru IGRA, (2) menganalisis tingkat keterbacaan naskah menggunakan Formula Fry dan Formula Raygor, serta (3) merumuskan alternatif instrumen penilaian keterbacaan yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap dokumen. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan naskah storytelling secara objektif melalui perhitungan statistik keterbacaan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk merumuskan alternatif instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Creswell & Creswell, 2018).

Objek penelitian berupa 18 naskah storytelling karya guru Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) yang disusun dengan bantuan Artificial Intelligence (AI). Naskah tersebut dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu karakter diri, kebersihan lingkungan, manfaat berdoa, kisah nabi, serta kasih sayang dan kebesaran ciptaan Allah (dokumen internal IGRA, 2026). Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama, dilakukan analisis tema terhadap seluruh naskah untuk mengelompokkan cerita berdasarkan kesamaan isi. Selanjutnya, setiap naskah dikonversi ke dalam bentuk teks tanpa ilustrasi sehingga analisis hanya difokuskan pada unsur verbal. Jumlah kata dan jumlah kalimat dihitung untuk memperoleh nilai Average Sentence Length (ASL) dengan rumus:



Rumus Average Sentence Length (ASL)

$$ASL = \frac{\text{Jumlah Kata}}{\text{Jumlah Kalimat}}$$

Keterangan:
ASL = Average Sentence Length
Hasil ASL menunjukkan rata-rata jumlah kata dalam setiap kalimat.

Gambar 1. Rumus ASL (*Average Sentence Length*)

Nilai ASL kemudian dibandingkan dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak yang umumnya menggunakan kalimat sederhana dengan panjang sekitar 3–6 kata per kalimat sebagai salah satu indikator keterbacaan awal (dokumen internal IGRA, 2026).

Tahap kedua, dilakukan pengukuran keterbacaan menggunakan Formula Fry dan Formula Raygor. Analisis dilakukan terhadap sampel sebanyak 100 kata pada setiap naskah. Formula Fry digunakan untuk menghitung jumlah suku kata dan jumlah kalimat per 100 kata, sedangkan Formula Raygor digunakan untuk menghitung jumlah kalimat dan jumlah kata panjang (enam huruf atau lebih) sebagai indikator kompleksitas leksikal teks (Fry, 1977; Raygor, 1977). Hasil perhitungan kemudian dipetakan pada grafik Fry dan Raygor untuk menentukan tingkat keterbacaan masing-masing naskah.

Tahap ketiga, hasil analisis Formula Fry dan Formula Raygor diinterpretasikan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini. Tahap ini dilakukan karena kedua formula tersebut dikembangkan berdasarkan karakteristik pembaca usia sekolah dasar dan struktur linguistik bahasa Inggris, sehingga hasil pengukurannya perlu ditafsirkan secara hati-hati ketika diterapkan pada naskah storytelling berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi anak usia prasekolah (Aliyah et al., 2024).

Tahap keempat, disusun rancangan instrumen penilaian alternatif berupa Oral Cloze Test dan checklist kesesuaian perkembangan anak. Oral Cloze Test dirancang sebagai bentuk adaptasi teknik Cloze Test yang disesuaikan dengan kemampuan menyimak anak usia dini melalui penghilangan bagian tertentu dari cerita yang kemudian dilengkapi secara lisan oleh anak (Taylor, 1953). Sementara itu, checklist disusun berdasarkan lima indikator, yaitu panjang kalimat, familiaritas kosakata,

pengulangan struktur kalimat, kesesuaian tema dengan perkembangan anak, dan dukungan ilustrasi. Kedua instrumen tersebut dirumuskan sebagai alternatif penilaian keterbacaan yang lebih kontekstual bagi kegiatan storytelling pada pendidikan anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan belas naskah storytelling karya guru IGRA, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang akan diuraikan secara berurutan: klasifikasi tema naskah, tingkat keterbacaan berdasarkan Formula Fry dan Formula Raygor, serta rumusan instrumen penilaian alternatif berupa Cloze Test lisan dan checklist kesesuaian perkembangan.

Klasifikasi Tema pada Naskah Storytelling Karya Guru IGRA

Berdasarkan analisis tematik terhadap kedelapan belas naskah storytelling karya guru IGRA yang dikembangkan dengan bantuan kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa keseluruhan naskah terdistribusi ke dalam lima tema dominan, yaitu Karakter Diri Anak, Kebersihan Lingkungan, Manfaat Berdoa, Kisah Nabi, dan Kasih Sayang/Kebesaran Allah. Sebaran ini mengindikasikan bahwa penulisan naskah oleh guru IGRA masih sangat berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter dasar, sebagaimana tampak dari dominasi tema Karakter Diri Anak yang mencakup dua belas dari delapan belas naskah (66,7%), meliputi subtema keberanian, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kesabaran, dan pengelolaan emosi. Tema Kebersihan Lingkungan dan Kisah Nabi masing-masing diwakili oleh dua naskah, sementara tema Manfaat Berdoa dan Kasih Sayang/Kebesaran Allah masing-masing diwakili oleh satu naskah.

Profil statistik setiap naskah, mencakup jumlah kata, jumlah kalimat, rata-rata kata per kalimat, ringkasan isi cerita, serta penilaian awal kesesuaian pedagogis untuk anak Taman Kanak-kanak (TK), disajikan pada Tabel 1.

Tema: Karakter Diri Anak

Tabel 1. Klasifikasi Tema dan Profil Statistik Delapan Belas Naskah *Storytelling*

No	Judul Cerita	Tema	Ringkasan Cerita	Kesesuaian untuk Anak TK
1	Karakter Farel	Karakter diri anak	Farel menunjukkan keberanian masuk	Sesuai, karena kalimatnya sangat

			sekolah sendiri dan kemandirian berpamitan pada mamahnya. Ia berempati membantu teman membaca, jujur mengembalikan pensil teman yang jatuh, serta bertanggung jawab membereskan mainan dan menjaga kebersihan sekolah.	pendek dan sederhana, sehingga mudah didengarkan anak TK.
2	Petualangan Falco: Jadi Anak Pemberani	Karakter diri anak (keberanian)	Rico malu dan takut mencoba bermain ayunan bersama teman-teman. Falco menyemangati dan menemaninya mencoba pelan-pelan. Rico berhasil berayun tinggi dan menjadi lebih berani serta percaya diri.	Sangat sesuai, karena kalimatnya pendek-pendek, cocok gaya dialog TK.
3	Brian dan Si Merah yang Hebat	Karakter diri anak (tanggung jawab)	Brian bermain dengan mainan mobil kesayangannya, Si Merah, lalu lupa menyimpannya hingga hilang. Setelah ditemukan di bawah meja, Brian belajar bertanggung jawab merapikan mainannya setelah selesai bermain.	Sangat sesuai, kalimat paling pendek di antara semua cerita.
4	Riko Belajar Jujur	Karakter diri anak (kejujuran)	Riko tidak sengaja merusak mobil-mobilan milik Budi dan sempat takut mengaku. Setelah berkata jujur kepada Ibu Guru, ia justru dipuji karena keberaniannya jujur dan merasa lega serta tenang.	Sesuai, meskipun sebagian kalimat sedikit lebih panjang, masih wajar untuk TK.
5	Sepatu Ajaib Bima dan Rahasia Jempol Arka	Karakter diri anak (mandiri)	Cerita ini mengisahkan Bima yang ingin segera bermain di luar bersama teman-temannya.	Sangat sesuai untuk TK B (5–6 tahun)

			Namun, ia kesulitan memakai sepatunya hingga merasa sedih dan menangis. Melihat hal itu, Arka datang menghampiri dan dengan ramah mengajarkan cara memakai sepatu berperekat. Arka meminta Bima membuka perekat sepatu lebar-lebar, memasukkan kaki perlahan, lalu menarik perekat hingga rapat. Bima mengikuti petunjuk tersebut dan berhasil memakai sepatunya sendiri. Ia pun senang karena akhirnya dapat bermain bersama teman-temannya.	
6	Rahasia Kelas yang Berkilau	Karakter diri anak (tanggung jawab)	Bercerita tentang Danil yang sangat asyik bermain hingga lupa bahwa hari itu ia mendapat giliran piket bersama Khoirotul. Saat bel pulang berbunyi, Danil hendak langsung pulang karena lapar. Namun, Khoirotul mengingatkannya bahwa menjaga kebersihan kelas adalah tanggung jawab bersama. Awalnya Danil merasa malu karena hampir mengabaikan tugasnya. Setelah melihat Khoirotul membersihkan kelas dengan penuh semangat, Danil pun ikut	cerita ini sangat cocok untuk anak TK. Namun, dari segi tingkat bahasa, cerita lebih tepat untuk TK B (usia 5–6 tahun) dengan pendampingan guru atau bahkan kelas 1 SD. Dengan sedikit penyederhanaan kosakata dan pemendekan cerita, naskah ini akan menjadi lebih ideal untuk anak TK.

			membantu. Akhirnya mereka berhasil membuat kelas menjadi bersih, harum, dan berkilau. Dari pengalaman tersebut, Danil belajar bahwa bekerja sama membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan menyenangkan.	
7	Matsara dan Peluit Emas yang Hilang	Karakter diri anak (kejujuran)	Kelinci Matsara menemukan peluit emas milik gurunya dan sempat tergoda menyimpannya, namun atas nasihat Ki Kura si kura-kura ia memilih jujur mengembalikan peluit itu ke kotak barang temuan.	Kurang sesuai dibacakan mandiri. rata-rata kalimat cukup panjang (di atas patokan 3–6 kata), lebih cocok dibacakan pendamping/guru dengan intonasi dan jeda.
8	Sabari dan Layang-layang Bintang di Pohon Tua	Karakter diri anak (pemaaf dan sabar)	Gajah Sabari bersabar dan tidak membalas ejekan Jerapah Giru; ketika Giru terjepit di pohon akibat keserakahannya sendiri, Sabari tetap menolongnya dengan tulus tanpa dendam.	Kurang sesuai dibacakan mandiri kalimat relatif panjang dan kompleks, sebaiknya dibacakan bertahap oleh guru.
9	Si Kancil dan Kebun Mentimun Pak Budi	Karakter diri anak (jujur, membantu)	Kancil mencuri mentimun Pak Budi tanpa izin dan tertangkap oleh jebakan orang-orangan lengket; ia menyesal, meminta maaf, lalu membantu memperbaiki kebun sebagai bentuk tanggung jawab.	Kurang sesuai dibacakan mandiri. rata-rata kalimat cukup panjang, perlu penjelasan tambahan saat dibacakan.
10	Kisah Adit: Pelangi di Dalam Hati	Karakter diri anak (mengelola emosi/menahan amarah)	Adit belajar mengenali dan mengelola berbagai emosinya (senang, terkejut, sedih, marah) dengan bimbingan Bunda, hingga mampu	Kurang sesuai dibacakan mandiri, banyak istilah emosi dan kalimat panjang, memerlukan pendampingan guru

			meredam amarah dan memaafkan adiknya, Lila.	untuk menjelaskan konsep rasa.
11	Kata Ajaib Zafira	Karakter diri anak (berbagi, meminta izin)	Zafira mengajarkan Hasan untuk meminta izin dengan sopan menggunakan kata 'tolong', setelah Hasan merebut mainan milik Sasa tanpa bertanya terlebih dahulu.	Kurang sesuai dibaca mandiri, kalimat cukup panjang, cocok sebagai bahan dibaca guru sambil bertanya jawab.
12	Suara Kecil Ifa	Karakter diri anak (keberanian, berani mencoba)	Ifa yang pemalu belajar memberanikan diri untuk berbicara di depan kelas berkat dukungan sahabatnya, Sifa, dan gurunya, Bu Sinta.	Sesuai, rata-rata kalimat mendekati patokan umum TK, cukup mudah dibaca.

Tema: Kebersihan Lingkungan

No	Judul Cerita	Tema	Ringkasan Cerita	Kesesuaian untuk Anak TK
1	Ayu si Anak Rajin dan Peduli Lingkungan	Kebersihan lingkungan	Ayu mengingatkan Tama yang membuang sampah sembarangan di halaman kelas. Tama menyadari kesalahannya, meminta maaf, dan berjanji membuang sampah pada tempatnya. Halaman kelas kembali bersih dan indah.	Sesuai, meskipun beberapa kalimat agak panjang, namun tetap dalam batas wajar untuk dibaca.
2	Ayu, Tama, dan Sekolah yang Bersih	Kebersihan lingkungan	Tama membuang bungkus keripik kentang sembarangan di koridor kelas, Ayu mengingatkan agar tidak membuang sembarangan, Tama merasa malu dan minta.	Kurang sesuai, karena cerita cenderung panjang

Tema: Manfaat Berdoa

No	Judul Cerita	Tema	Ringkasan Cerita	Kesesuaian untuk Anak TK
1	Pengalaman Baik dengan Doa	Manfaat berdoa	Ali malas berdoa sebelum belajar dan mengalami hari yang buruk. Setelah diajarkan Ibu Guru pentingnya berdoa agar selalu dilindungi Allah, Ali berjanji rajin berdoa dan merasakan perlindungan serta ketenangan.	Sesuai, namun ada 1 kalimat agak panjang berisi konsep, perlu penjelasan tambahan saat dibacakan.

Tema: Kisah Nabi

No	Judul Cerita	Tema	Ringkasan Cerita	Kesesuaian untuk Anak TK
1	Raja yang Mendengar Suara Kecil	Kisah Nabi (Nabi Sulaiman)	Nabi Sulaiman, seorang nabi yang bijaksana dan bisa mendengarkan suara hewan. Suatu hari saat ia melintas, Nabi mendengar suara lembut dari dalam tanah. Itu Ratu Lala, Ratu semut dan rakyatnya yang mencoba melindungi diri agar tidak tergilas Nabi Sulaiman dan tentaranya yang sedang melintas. Mendengar suara itu, Nabi Sulaiman meminta tentaranya untuk berhenti dan menunggu para semut untuk masuk ke rumah masing-masing melindungi diri.	Kurang sesuai karena terlalu panjang dan kompleks. Sehingga perlu dimodifikasi.
2	Ibrahim dan Rahasia Kapak Raksasa	Kisah Nabi (Nabi Ibrahim, keberanian)	Nabi Ibrahim dengan berani menghancurkan patung-patung sesembahan Raja	Kurang sesuai dibacakan mandiri, kalimat panjang dan alur cukup kompleks,

		Namrud untuk membuktikan patung itu tidak berdaya, lalu membela kebenaran dengan cerdik saat diinterogasi sang raja.	cocok dibacakan bertahap oleh guru.
--	--	--	-------------------------------------

Tema: Kasih Sayang / Kebesaran Ciptaan Allah

No	Judul Cerita	Tema	Ringkasan Cerita	Kesesuaian untuk Anak TK
1	Kasih Sayang Ibu Hewan	Kasih sayang / kebesaran ciptaan Allah	Tiga induk hewan (kucing, ayam, burung) menunjukkan kasih sayang dengan melindungi dan mencarikan makan bagi anak-anaknya di tengah panas dan hujan, sebagai bukti kebesaran Allah menciptakan rasa sayang seorang ibu.	Kurang sesuai dibacakan mandiri, rata-rata kalimat paling panjang di antara semua cerita, sebaiknya dibacakan perlahan oleh guru dengan jeda di tiap tokoh.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan variasi panjang naskah yang cukup lebar, mulai dari 38 kata (Brian & Si Merah) hingga 470 kata (Matsara & Peluit Emas). Variasi ini menjadi dasar penting bagi analisis keterbacaan pada subbab berikutnya, karena panjang naskah dan rata-rata panjang kalimat berkorelasi langsung dengan tingkat kesesuaian naskah untuk dibaca secara mandiri oleh anak maupun dibacakan oleh guru.

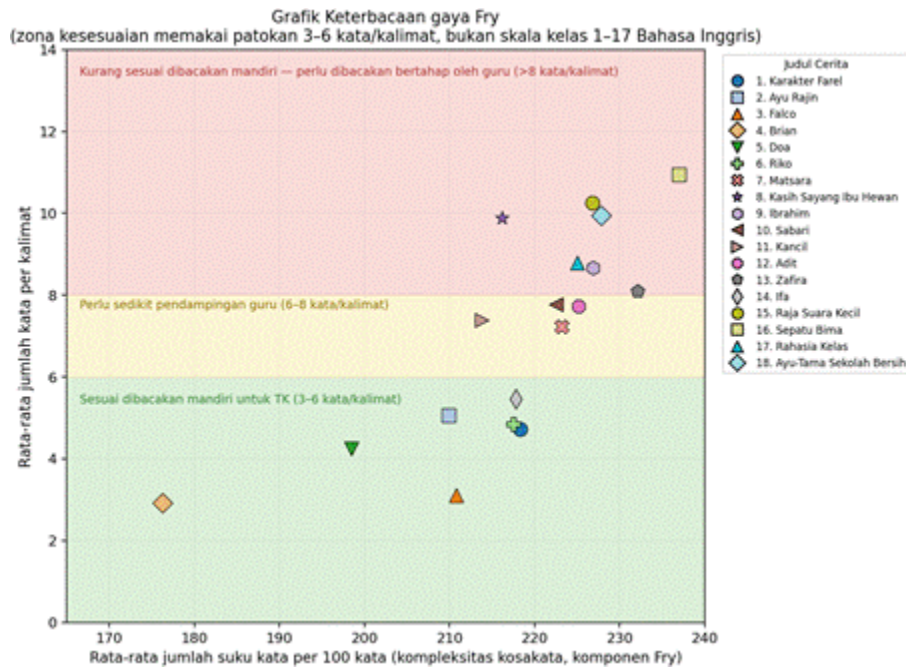
Tingkat Keterbacaan Naskah Berdasarkan Formula Fry dan Formula Raygor

Penghitungan tingkat keterbacaan kedelapan belas naskah menggunakan dua formula grafis standar, yaitu Formula Fry, yang memplot jumlah suku kata per 100 kata terhadap jumlah kalimat per 100 kata, dan Formula Raygor, yang memplot persentase kata panjang (berkadar huruf ≥ 6) terhadap jumlah kalimat per 100 kata. Hasil penghitungan kedua formula untuk seluruh naskah disajikan pada Tabel 2.

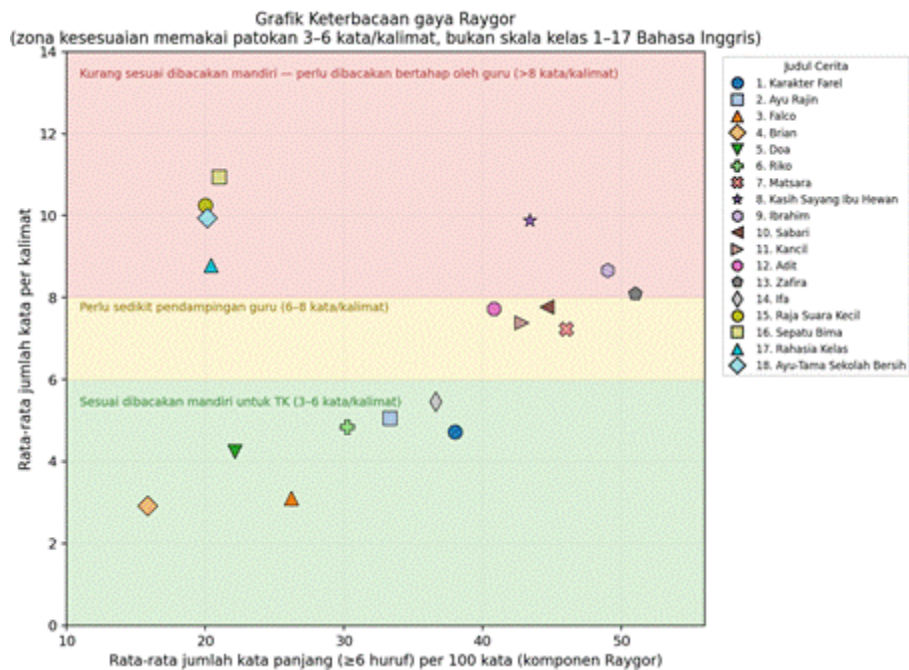
Tabel 2. Hasil Penghitungan Formula Fry dan Formula Raygor

No	Judul Cerita	Kata	Kalimat	Suku Kata	Kata Pjg	Fry/ 100K	Kal/ 100K	Raygor %
1	Karakter Farel	71	15	155	27	218,3	21,1	38,0
2	Ayu Si Anak Rajin	81	16	170	27	209,9	19,8	33,3
3	Petualangan Falco	65	21	137	17	210,8	32,3	26,2
4	Brian & Si Merah	38	13	67	6	176,3	34,2	15,8
5	Pengalaman Baik Doa	68	16	135	15	198,5	23,5	22,1
6	Riko Belajar Jujur	63	13	137	19	217,5	20,6	30,2
7	Matsara & Peluit Emas	470	65	1049	216	223,2	13,8	46,0
8	Kasih Sayang Ibu Hewan	376	38	813	163	216,2	10,1	43,4
9	Ibrahim & Kapak Raksasa	390	45	885	191	226,9	11,5	49,0
10	Sabari & Layang-Layang	466	60	1037	208	222,5	12,9	44,6
11	Si Kancil & Pak Budi	465	63	994	199	213,8	13,5	42,8
12	Kisah Adit: Pelangi Hati	417	54	939	170	225,2	12,9	40,8
13	Kata Ajaib Zafira	243	30	564	124	232,1	12,3	51,0
14	Suara Kecil Ifa	191	35	416	70	217,8	18,3	36,6
15	Raja Suara Kecil	410	40	930	82	226,8	9,76	20,0
16	Sepatu Ajaib Bima	186	17	441	39	237,0	9,14	20,97
17	Rahasia Kelas Berkilau	255	29	574	52	225,0	11,37	20,39
18	Ayu, Tama & Sek. Bersih	338	34	770	68	227,8	10,06	20,12

Nilai-nilai pada Tabel 2 selanjutnya diplotkan ke dalam grafik standar masing-masing formula. Gambar 2 menampilkan sebaran titik koordinat kedelapan belas naskah pada Grafik Fry, sedangkan Gambar 3 menampilkan sebaran titik koordinat yang sama pada Grafik Raygor.



Gambar 2. Sebaran Delapan Belas Naskah pada Grafir Formula Fry



Gambar 3. Sebaran Delapan Belas Naskah pada Grafik Formula Raygor

Berdasarkan koordinat kartesius yang diekstraksi dari matriks kuantitatif Formula Grafis Fry dan Raygor (menggunakan sumbu X sebagai nilai kompleksitas kosakata dan sumbu Y sebagai rerata panjang kalimat), sebaran naskah cerita dipetakan ke dalam tiga klaster zona utama yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Zona Kesesuaian Keterbacaan Formula Fry dan Formula Raygor

No	Zona Kesesuaian Keterbacaan	Rata-Rata Parameter Mekanis	Daftar Judul Cerita Karya Guru Berbantu AI
1	Zona Hijau (Sesuai Dibacakan Mandiri)	Rata-rata panjang kalimat berkisar antara 2.53 hingga 5.97 kata/kalimat.	Brian dan Si Merah yang Hebat (2.92), Petualangan Falco (3.10), Pengalaman Baik dengan Doa (4.25), Karakter Farel (4.73), Riko Belajar Jujur (4.85), Ayu si Anak Rajin (5.06), Suara Kecil Ifa (5.46).
2	Zona Kuning (Perlu Pendampingan Ringan)	Rata-rata panjang kalimat berkisar antara 6.00 hingga 8.00 kata/kalimat.	Matsara dan Peluit Emas yang Hilang (7.23), Si Kancil dan Kebun Mentimun Pak Budi (7.38), Kisah Adit: Pelangi di Dalam Hati (7.72), Sabari dan Layang-layang Bintang (7.77).
3	Zona Merah (Perlu Dibacakan Bertahap oleh Guru)	Rata-rata panjang kalimat bernilai ekstrim di atas 8.00 kata/kalimat (>8).	Kata Ajaib Zafira (8.10), Ibrahim dan Rahasia Kapak Raksasa (8.67), Rahasia Kelas yang Berkilau (8.79), Kasih Sayang Ibu Hewan (9.89), Ayu, Tama, dan Sekolah Bersih (9.94), Raja yang Mendengar Suara Kecil (10.25), Sepatu Ajaib Bima (10.94).

Melalui visualisasi data grafis tersebut, terlihat jelas distorsi keluaran media generatif AI. Asisten kecerdasan buatan cenderung mematuhi prompt tematik secara akurat, namun gagal melakukan pembatasan sintaksis kalimat secara otomatis. Akibatnya, sebaran data tersebar linear ke arah kanan atas grafik kuantitatif, yang mengindikasikan bahwa semakin panjang narasi yang diproduksi AI, secara otomatis beban struktural kalimat dan tingkat kesulitan leksikalnya melonjak tajam secara tidak proporsional untuk kapasitas kognitif anak usia dini.

Tipologi Kompleksitas pada Zona Merah

Analisis lanjutan terhadap naskah-naskah pada zona merah menggunakan indeks leksikal Raygor (rasio kata panjang berkadar huruf ≥ 6) mengungkap bahwa kompleksitas tinggi pada zona ini tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi menjadi dua tipologi, yakni:

Tipologi A, Kompleksitas Struktural Murni, ditemukan pada naskah Rahasia Kelas yang Berkilau, Ayu, Tama, dan Sekolah yang Bersih, Raja yang Mendengar Suara Kecil, serta Sepatu Ajaib Bima. Pada tipologi ini, nilai rasio kata panjang tetap rendah (berkisar 20 kata panjang per 100 kata), setara dengan naskah pada zona hijau, sehingga hambatan utamanya semata-mata terletak pada struktur kalimat majemuk bertingkat yang terlalu panjang. Implikasi pedagogisnya relatif sederhana: guru cukup memecah kalimat majemuk panjang menjadi dua atau tiga kalimat tunggal saat bercerita secara lisan, tanpa perlu mengubah pilihan kata.

Tipologi B, Kompleksitas Ganda (Sintaksis-Leksikal), ditemukan pada naskah Kata Ajaib Zafira, Ibrahim dan Rahasia Kapak Raksasa, Kasih Sayang Ibu Hewan, Matsara, Sabari, Si Kancil, dan Kisah Adit, dengan nilai indeks leksikal Raygor yang jauh lebih tinggi (41–51 kata panjang per 100 kata) yang berpadu dengan rata-rata panjang kalimat yang tinggi pula. Kompleksitas ganda ini dipicu oleh kecenderungan naskah berbantuan AI memproduksi bentuk afiksasi bertingkat (misalnya menyembunyikannya, diinterogasi), narasi reflektif-filosofis, serta istilah emosi abstrak. Naskah pada tipologi ini memerlukan strategi penyampaian yang lebih intensif, yaitu penyajian secara fragmentaris per adegan disertai penjelasan glosarium kontekstual, analogi visual, dan interaksi tanya jawab aktif dari guru.

Rumusan Instrumen Penilaian Alternatif: Cloze Test Lisan dan Checklist Kesesuaian Perkembangan

Penelitian ini merumuskan paket instrumen pengganti berupa Oral Cloze Test (pengisian rumpang lisan) yang dipadukan dengan checklist kualitatif kesesuaian perkembangan. Kedua instrumen ini dirancang untuk mengukur pemahaman anak secara riil terhadap isi cerita, alih-alih hanya mengandalkan parameter mekanis kalimat dan kosakata.

Instrumen ini diujicobakan pada enam naskah pilihan yang mewakili variasi tema dan zona kesesuaian pada Tabel 1 dan Tabel 3. Setiap naskah disajikan dalam bentuk dialog dengan enam hingga sembilan titik rumpang yang harus dilengkapi anak secara lisan berdasarkan bank kata yang telah diacak, kemudian dinilai melalui rubrik kualitatif perkembangan bahasa dan pemahaman cerita. Ringkasan hasil ujicoba disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Coba Oral Cloze Test pada Enam Naskah Pilihan

No	Naskah	Tema	Skor Kualitatif	Kategori
1	Karakter Farel	Karakter diri anak (keberanian, kemandirian, empati, kejujuran, tanggung jawab)	14/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK
2	Ayu si Anak Rajin dan Peduli Lingkungan	Kebersihan lingkungan	14/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK
3	Petualangan Falco: Jadi Anak Pemberani	Karakter diri anak (keberanian)	14/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK
4	Brian dan Si Merah yang Hebat	Karakter diri anak (tanggung jawab)	15/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK
5	Pengalaman Baik dengan Doa	Manfaat berdoa	13/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK
6	Riko Belajar Jujur	Karakter diri anak (kejujuran)	14/15	Sangat Sesuai untuk Anak TK

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keenam naskah memperoleh skor kualitatif tinggi (13/15 hingga 15/15) dengan kategori Sangat Sesuai untuk Anak TK, termasuk naskah yang berdasarkan Formula Fry dan Formula Raygor sebelumnya berada pada zona kuning atau merah, seperti Kisah Adit: Pelangi Hati dan Matsara & Peluit Emas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa parameter mekanis semata tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat pemahaman anak, sehingga diperlukan instrumen yang mengukur pemahaman secara langsung.

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Dadah Mamah! Farel ____**(1)**____ masuk sendiri! Hati-hati ya, Farel dan Dinda! Belajar yang rajin! Dinda ____**(2)**____ sekarang, Mah. Jangan sedih Aska! Ini bukunya, kita baca sama-sama. Terima kasih, Hanafi. Buku ini bagus. Bu Guru, Farel temukan pensil Hanafi jatuh di lantai. Wah hebat Farel,

____**(3)**____ sekali! Terima kasih ya. Teman-teman, ayo kita ____**(4)**____ mainannya! Iya, lingkungan kita harus selalu ____**(5)**____ dan rapi! Buang sampah di tempatnya ya, supaya sekolah kita

Bank Kata (acak): bersih, indah, jujur, mandiri, berani, bereskan, malas, kotor

Kunci Jawaban: 1. berani 2. mandiri 3. jujur 4. bereskan 5. bersih 6. Indah

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)			?
Kosakata familiar untuk anak TK			?
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)		?	
Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

Total skor: 14/15 → Kategori: Sangat Sesuai untuk TK

2. Ayu si Anak Rajin dan Peduli Lingkungan

Tema: Kebersihan Lingkungan

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Hai, aku Ayu. Aku rajin dan suka menjaga ____ (1) _____. Hai, aku Tama. Aku suka bermain, tapi aku sering lupa membersihkan ____ (2) _____. Halaman kelas kita indah dan bersih. Yuk, kita jaga bersama! Ah, buang di sini saja, nanti juga ada yang membersihkan. Tama, jangan buang sampah (3) _____. Itu membuat lingkungan kotor dan tidak sehat. Buanglah sampah pada tempatnya, ya! Iya, Ayu. Aku

____ (4) _____. Mulai sekarang aku akan buang sampah pada tempatnya. Bagus, Tama! Kita bersama-sama menjaga kebersihan. Lingkungan bersih, hati pun ____ (5) _____!

Bank Kata (acak): sampah, senang, salah, kebersihan, sembarangan, sedih, malas, kotor

Kunci Jawaban: 1. kebersihan 2. sampah 3. sembarangan 4. salah 5. Senang

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)		?	
Kosakata familiar untuk anak TK			?
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)			?
Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

Total skor: 14/15 → Kategori: Sangat Sesuai untuk TK

3. Petualangan Falco: Jadi Anak Pemberani

Tema: Karakter diri anak (keberanian)

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Rico! Ayo main di lapangan! Di sana seru sekali! Tapi, lapangan rame banget, Falco. Aku ____ **(1)** ____.
Jangan takut, Rico! Ada aku. Lihat, mereka semua bermain! Aku, aku takut jatuh kalau naik ayunan.
Tenang saja! Aku ____ **(2)** ____ . Kita coba pelan-pelan ya? Okay, Falco. Aku coba. Okay, Falco.
Aku coba. Horee! Aku bisa berayun tinggi! Ternyata seru sekali, Falco! Lihat? Kamu anak yang ____ **(3)** ____
dan percaya diri!

Bank Kata (acak): pegangi, malu, pemberani, takut, sedih, marah

Kunci Jawaban: 1. malu 2. pegangi 3. pemberani

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)		?	
Kosakata familiar untuk anak TK			?
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)			?
Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

Total skor: 14/15 → Kategori: Sangat Sesuai untuk TK

4. Brian dan Si Merah yang Hebat

Tema: Karakter diri anak (tanggung jawab)

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Wiu-wiu! Si Merah hebat! Anak-anak hebat, ayo makan! Hore, makan! Eh? Si Merah di mana? Ibu Guru, Si Merah **(1)** ____! Ini dia! Maaf ya Si Merah. Hebat Brian! Hebat Brian! Selesai main,

(2) ____ lagi! Hebat, Brian **(3)** ____!

Bank Kata (acak): hilang, simpan, bertanggung jawab, ketemu, buang, malas

Kunci Jawaban: 1. hilang 2. simpan 3. bertanggung jawab

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)			?
Kosakata familiar untuk anak TK			?
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)			?
Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

5. Pengalaman Baik dengan Doa

Tema: Manfaat berdoa

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Ayo anak-anak, kita baca doa sebelum belajar. Malas ah, Ibu Guru! Doa kan lama. Aduh! Kok sial terus ya? Lupa doa sih tadi. Bismillah, Ya Allah, (1) Ali dan teman-teman hari ini. Terlindungi! Ali, baca doa itu (2) ! Agar kita selalu dilindungi Allah dalam setiap kegiatan dan diberi kemudahan. Wah! Benar ya, Bu Guru? Mulai besok Ali janji (3) doa! Hore! Doa bersama lebih seru! Doa itu hebat!

Bank Kata (acak): lindungi, penting, rajin, malas, lupa, sedih

Kunci Jawaban: 1. lindungi 2. penting 3. Rajin

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)		?	
Kosakata familiar untuk anak TK		?	
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)			?

Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

Total skor: 13/15 → Kategori: Sangat Sesuai untuk TK

6. Riko Belajar Jujur

Tema: Karakter diri anak (kejujuran)

Instrumen Cloze Test (Lisan)

Cara pakai: bacakan teks ini kepada anak. Saat sampai pada bagian bergaris bawah bernomor, berhenti sejenak dan minta anak menebak kata yang tepat berdasarkan cerita yang sudah didengarnya.

Waduh, mainan punya Budi patah. Gimana ini? Nanti dibilang jatuh sendiri aja kali ya? Riko, mainannya sudah selesai? Ada apa, nak? Maaf Ibu Guru, Riko nggak sengaja rusakin mobil-mobilan Budi. Riko

____(1)____ dimarahin. Ibu Guru nggak marah kok, Riko. Justru Ibu ____ (2) ____ Riko berani berkata jujur. Jujur itu hebat! Iya Ibu Guru! Hati Riko jadi ____ (3) ____ banget sekarang! Berkata jujur itu ternyata tenang!

Bank Kata (acak): takut, bangga, lega, marah, sedih, malu

Kunci Jawaban: 1. takut 2. bangga 3. lega

Checklist Kualitatif Kesesuaian Usia TK

Kriteria Penilaian Kualitatif	1	2	3
Panjang kalimat (pendek & sederhana)		?	
Kosakata familiar untuk anak TK			?
Pengulangan kata/struktur (membantu ingatan)			?
Kesesuaian tema dengan nilai karakter			?
Dukungan ilustrasi terhadap teks			?

Total skor: 14/15 → Kategori: Sangat Sesuai untuk anak Tk.

Checklist kesesuaian perkembangan yang menyertai Oral Cloze Test mencakup aspek pemahaman alur cerita, ketepatan pemilihan kata sesuai konteks emosi tokoh, kemampuan menghubungkan pesan moral dengan pengalaman anak, serta respons

afektif anak selama proses bercerita berlangsung. Kombinasi kedua instrumen ini terbukti lebih adaptif dibandingkan Formula Fry dan Formula Raygor karena tidak bergantung pada penghitungan mekanis suku kata atau kata panjang yang gagal mengakomodasi morfologi Bahasa Indonesia, melainkan menilai keterbacaan dari sisi pemahaman aktual anak. Dengan demikian, Oral Cloze Test dan checklist kesesuaian perkembangan dapat direkomendasikan sebagai instrumen utama, sementara zona kesesuaian pada Tabel 3 tetap dapat digunakan sebagai panduan awal yang bersifat indikatif untuk menentukan strategi penyampaian cerita (dibaca mandiri, perlu pendampingan ringan, atau dibacakan bertahap oleh guru).

KESIMPULAN

Penelitian kuantitatif dan kualitatif terhadap 18 naskah cerita karya guru IGRA berbantu media AI membuktikan bahwa evaluasi teks anak usia dini tidak dapat disamaratakan secara mekanik murni menggunakan formula keterbacaan asing (Fry & Raygor) tanpa adanya penyesuaian struktural bahasa setempat. Pemetaan menghasilkan 7 naskah yang terbukti valid secara mandiri, 4 naskah di zona kuning, dan 7 naskah di zona merah kesulitan tinggi. Penemuan penting mengenai pemisahan rumpun kesulitan teks (Kompleksitas Struktural Murni vs Kompleksitas Ganda) memberikan panduan strategis operasional bagi para praktisi pendidikan/guru di dalam kelas dalam memperlakukan naskah berdasarkan beban sintaksis maupun leksikalnya.

Direkomendasikan bagi pengembang kurikulum dan guru RA/TK untuk beralih secara bertahap dari pemodelan rumus statistik teks menuju implementasi instrumen praktis seperti Cloze Test Lisan interaktif dan lembar kendali mutu kualitatif demi menjamin keterbacaan yang berorientasi langsung pada pemahaman konkret anak didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA). (2026). Data Hasil Analisis Klasifikasi Tema dan Keterbacaan Naskah Cerita Anak Berbantu AI. Dokumen Internal Penelitian Literatur PAUD.

- Fry, E. (1977). Fry's Readability Graph: Clarifications, Validity, and Extension to World Languages. *Journal of Reading*, 21(3), 242-252.
- Raygor, A. L. (1977). The Raygor Readability Estimate: A Quick and Easy Way to Determine Difficulty. *Reading Horizon*, 17(4), 259-263.
- Taylor, W. L. (1953). 'Cloze Procedure': A New Tool for Measuring Readability. *Journalism Quarterly*, 30(4), 415-433.
- Amir, A., Nensilanti, N., & Shafariana, S. (2022). Keterbacaan teks artikel dan editorial buku siswa SMA/MA/SMK/MAK mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII: Kajian Grafik Fry dan Raygor. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Aliyah, N., Fadila, A., & Nurjamilah, S. (2024). Analisis keterbacaan teks buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas IX menggunakan Formula Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Bahdar, B. (2016). Tingkat keterbacaan wacana buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII dengan Cloze Test pada siswa SMPN 3 Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Hermawan, A., et al. (2024). Implementasi Formulasi Grafik Raygor dalam uji perbandingan tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia kelas IX. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Lestari, R., et al. (2024). Analisis tingkat keterbacaan wacana menggunakan teknik Cloze Test pada siswa kelas VIII tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis keterbacaan buku teks siswa kelas IV pada Tema I dengan menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rohmah, N., et al. (2024). Menyulam karakter anak usia dini melalui literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Siregar, R., Lubis, F., & Barus, E. (2016). Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII dengan Grafik Raygor. *Jurnal Basastra*.
- Zaman, B., Hernawan, A. H., & Eliyawati, C. (2016). *Media dan sumber belajar PAUD*. Universitas Terbuka.